

## Pengaruh Model Think Pair Share dan Model Retelling Story Terhadap Kemampuan Menyimak dan Keterampilan Kolaborasi Siswa : Studi Kuantitatif di MAN 1 Ketapang

Ahmad Akbar<sup>1</sup>, Annisa Rezki Eka Putri Wahyudi<sup>2</sup>, Mochammad Pandu Agustiawan<sup>3</sup>, Sumin<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: [ahmadakbar7q@gmail.com](mailto:ahmadakbar7q@gmail.com)

<sup>2</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: [annisarezki284@gmail.com](mailto:annisarezki284@gmail.com)

<sup>3</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: [mpanduagustiawan@gmail.com](mailto:mpanduagustiawan@gmail.com)

<sup>4</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: [amien.ptk@gmail.com](mailto:amien.ptk@gmail.com)

---

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran Think Pair Share dan Retelling Story terhadap kemampuan menyimak dan keterampilan kolaborasi siswa di MAN 1 Ketapang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimental kuasi menggunakan desain pretest-posttest control group. Data dianalisis menggunakan teknik Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui perangkat lunak SmartPLS. Sampel penelitian terdiri dari 114 siswa yang dibagi ke dalam dua kelompok perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Think Pair Share secara signifikan meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, sedangkan model Retelling Story memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan menyimak. Namun, model Think Pair Share tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak, dan model Retelling Story tidak memberikan dampak yang berarti terhadap keterampilan kolaborasi. Temuan ini diperkuat dengan analisis model struktural yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman siswa terhadap materi secara berbeda. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada interaksi sosial memiliki dampak positif terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya dalam aspek menyimak dan kolaborasi. Hasil ini memberikan implikasi bagi pendidik dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam lingkungan madrasah.

**Kata Kunci:** Think Pair Share; Retelling Story; Kemampuan Menyimak; Keterampilan Kolaborasi, PLS-SEM.

---

**Abstract.** This study aims to analyze the influence of the Think Pair Share and Retelling Story learning models on students' listening ability and collaboration skills at MAN 1 Ketapang. A quantitative approach was used with a quasi-experimental method employing a pretest-posttest control group design. Data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS software. The research sample consisted of 114 students divided into two treatment groups. The results indicate that the Think Pair Share model significantly enhances students' collaboration skills, while the Retelling Story model positively impacts listening ability. However, the Think Pair Share model does not have a significant effect on listening ability, and the Retelling Story model does not significantly impact collaboration skills. These findings are supported by structural model analysis, which shows that cooperative learning models can improve social interaction and students' understanding of the material differently. The conclusion of this study is that socially interactive learning approaches positively contribute to the development of 21st-century skills, particularly in listening and collaboration. These results have implications for educators in selecting appropriate learning strategies to enhance students' competencies in the madrasah environment.

**Keywords:** Think Pair Share; Retelling Story; Listening Ability; Collaboration Skills; PLS-SEM

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan yang lebih kompleks, termasuk kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Dua keterampilan yang sangat esensial dalam mendukung keberhasilan akademik dan sosial siswa adalah kemampuan menyimak dan keterampilan kolaborasi. Kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan dasar dalam komunikasi yang sangat penting dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan, sementara keterampilan kolaborasi menjadi faktor kunci dalam pembelajaran berbasis tim dan kerja kelompok yang sering diterapkan di berbagai konteks pendidikan dan profesional. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam kedua aspek ini, baik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan secara verbal maupun dalam bekerja sama dengan rekan mereka secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan interaktif untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan ini.

Dalam konteks pendidikan modern, berbagai model pembelajaran telah dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan sosial siswa, termasuk model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan Retelling Story. Model *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Lyman (1981), yang menekankan pentingnya refleksi individu, interaksi berpasangan, dan berbagi ide dalam kelompok. Model ini memungkinkan siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam melalui tiga tahapan utama, yaitu berpikir secara mandiri (think), berdiskusi dengan pasangan (pair), dan berbagi dengan kelas (share). Penelitian oleh Slavin (2015) menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

Sementara itu, model Retelling Story menekankan pada keterampilan menyimak dan menceritakan kembali informasi yang telah didengar atau dipelajari. Model ini banyak digunakan dalam pembelajaran berbasis bahasa dan literasi karena mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks dan memperkuat ingatan mereka terhadap informasi yang disampaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Kagan (2014) menunjukkan bahwa retelling story tidak hanya memperbaiki kemampuan menyimak siswa tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir logis dan menyusun informasi secara sistematis.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menguji efektivitas masing-masing model dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran siswa, terutama dalam hal pemahaman konsep dan partisipasi aktif dalam kelas. Namun, belum banyak penelitian yang secara simultan membandingkan pengaruh model TPS dan Retelling Story terhadap kemampuan menyimak dan keterampilan kolaborasi siswa, terutama dalam konteks pendidikan madrasah di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada siswa MAN 1 Ketapang.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Retelling Story* terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan keterampilan kolaborasi siswa melalui pendekatan kuantitatif berbasis *Structural Equation Modeling* (SEM) menggunakan SmartPLS. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemilihan strategi pembelajaran yang lebih efektif serta memberikan rekomendasi bagi para pendidik untuk mengoptimalkan potensi siswa dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam tim.

Pendidikan abad ke-21 menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C) yang menjadi dasar bagi keberhasilan akademik dan sosial siswa (Trilling & Fadel, 2009). Dalam konteks pembelajaran, kemampuan menyimak dan keterampilan kolaborasi merupakan dua aspek esensial yang mendukung pemahaman materi serta efektivitas kerja tim dalam berbagai lingkungan akademik dan profesional (National Education Association, 2012). Oleh karena itu, model pembelajaran inovatif diperlukan untuk mengembangkan keterampilan ini, salah satunya melalui pendekatan Think Pair Share (TPS) dan Retelling Story.

Penelitian yang dilakukan oleh Slavin (2015) menunjukkan bahwa TPS mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, memperkuat pemahaman materi, serta

meningkatkan interaksi sosial yang positif di kelas. Selain itu, model ini mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan terlibat aktif dalam diskusi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi mereka.

Model pembelajaran Retelling Story berfokus pada pengembangan keterampilan menyimak dan kemampuan menyusun kembali informasi yang telah dipelajari. Menurut Kagan (2014), model ini efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa dan literasi karena memungkinkan siswa untuk:

1. Mendengar dan memahami informasi secara aktif.
2. Menyusun kembali informasi yang telah didengar dengan bahasa mereka sendiri.
3. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan logis dalam menyampaikan kembali isi materi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Duke & Pearson (2002) menunjukkan bahwa retelling story dapat membantu siswa dalam meningkatkan daya ingat, pemahaman teks, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. Dalam konteks pembelajaran bahasa, model ini juga terbukti meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak secara simultan, menjadikannya metode yang relevan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam memahami dan mengomunikasikan informasi.

Dalam penelitian sebelumnya, TPS telah terbukti meningkatkan kemampuan menyimak siswa melalui interaksi berpasangan yang membantu mereka memahami materi lebih baik sebelum berbagi dengan kelompok yang lebih besar (Slavin, 2015). Sementara itu, model Retelling Story memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menyimak secara aktif dan mereproduksi kembali informasi yang telah didengar, yang pada akhirnya memperkuat daya ingat dan pemahaman mereka terhadap teks atau cerita yang disampaikan (Kagan, 2014).

Keterampilan kolaborasi mencerminkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dalam kelompok, berkomunikasi dengan baik, serta berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama (Dillenbourg, 1999). Model TPS dirancang untuk meningkatkan keterampilan ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan akademik (Lyman, 1981). Penelitian oleh Gillies (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif seperti TPS dapat meningkatkan interaksi sosial positif, rasa percaya diri, serta kemampuan bekerja sama dalam tim.

Di sisi lain, model Retelling Story membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi melalui aktivitas berbagi cerita dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Kagan (2014) menjelaskan bahwa metode ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung komunikasi interpersonal yang lebih baik, meningkatkan rasa empati, serta membantu siswa dalam memahami perspektif yang berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh model Think Pair Share dan Retelling Story terhadap kemampuan menyimak dan keterampilan kolaborasi siswa. Metode yang digunakan adalah survei dengan analisis data berbasis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan perangkat lunak SmartPLS. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menganalisis hubungan kompleks antar variabel dan mengatasi keterbatasan ukuran sampel yang relatif kecil.

Desain penelitian ini adalah eksperimental kuasi dengan pretest-posttest control group design. Siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang diajar menggunakan model Think Pair Share dan kelompok yang diajar menggunakan Retelling Story. Sebelum dan sesudah perlakuan, kemampuan menyimak dan keterampilan kolaborasi siswa diukur menggunakan instrumen yang telah divalidasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di MAN 1 Ketapang. Sampel dipilih menggunakan teknik simple random sampling, dengan total 114 siswa yang terbagi secara merata ke dalam dua kelompok perlakuan. Karakteristik sampel meliputi keragaman kemampuan akademik dan latar belakang sosial ekonomi. Instrumen penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu tes kemampuan menyimak dan kuesioner keterampilan kolaborasi. Tes kemampuan menyimak mengukur kemampuan siswa dalam memahami informasi yang disampaikan secara verbal, sedangkan

kuesioner keterampilan kolaborasi menilai kemampuan siswa dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik dalam kelompok.

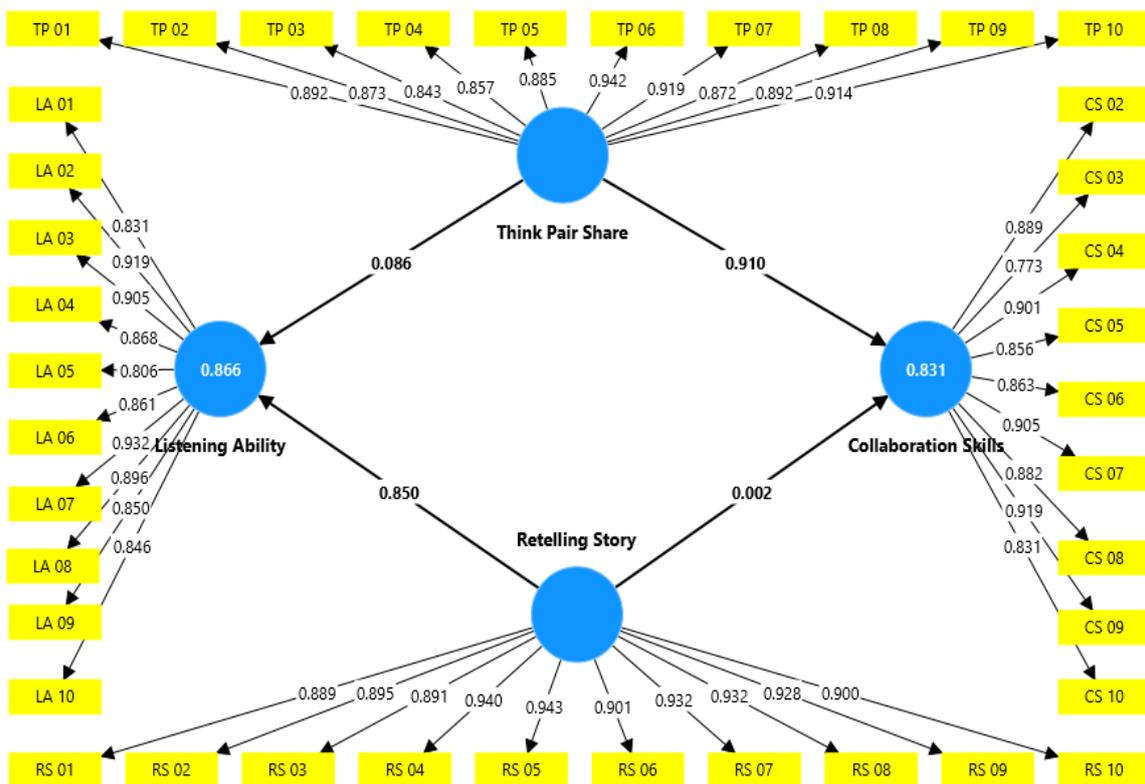
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Model Persamaan Struktural (SEM) berbasis Partial Least Squares (PLS) merupakan metode statistik yang memiliki tingkat fleksibilitas dan ketangguhan tinggi, terutama dalam penelitian yang melibatkan hubungan kompleks antar variabel. SEM-PLS memungkinkan peneliti untuk menguji model teoretis yang mencakup berbagai hubungan sebab-akibat antara variabel laten yang diwakili oleh indikator terukur. Analisis ini bertujuan untuk mengoptimalkan varians yang dijelaskan oleh variabel endogen serta memastikan keandalan dan validitas instrumen pengukuran.

Dalam penelitian ini, SEM-PLS digunakan untuk mengevaluasi Pengaruh Model Think Pair Share dan Model Retelling Story terhadap Kemampuan Menyimak dan Keterampilan Kolaborasi Siswa MAN 1 Ketapang. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh hasil sejauhmana Pengaruh Model Think Pair Share dan Model Retelling Story terhadap Kemampuan Menyimak dan Keterampilan Kolaborasi Siswa MAN 1 Ketapang.

Analisis berikutnya akan menguraikan tahapan-tahapan dalam SEM-PLS. Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk menilai keandalan dan validitas konstruk penelitian. Salah satu langkah penting dalam proses ini adalah mengukur faktor loadings dari indikator terhadap konstruk laten yang diwakilinya. Nilai faktor loading yang tinggi mengindikasikan bahwa indikator tersebut secara signifikan merepresentasikan konstruk laten yang diukur.



Gambar 1: Path Diagram SEM-PLS

Berdasarkan Gambar 1, Konstruk "Think Pair Share" (TPS) memiliki loading faktor yang berkisar antara 0.843 hingga 0.942, menunjukkan hubungan yang kuat dengan konstruk TPS, sehingga indikator-indikator ini layak digunakan dalam model. Sementara Konstruk Retelling Story (RS) memiliki loading faktor yang berkisar antara 0.889 hingga 0.943, menunjukkan hubungan yang kuat

dengan konstruk RS, sehingga indikator-indikator ini layak digunakan dalam model. Dilain sisi Konstruk Listening Ability (LA) memiliki loading faktor yang berkisar antara 0.831 hingga 0.932, menunjukkan hubungan yang kuat dengan konstruk LA, sehingga indikator-indikator ini layak digunakan dalam model, sedangkan setelah penghapusan butir CS1 yang memiliki loading faktor sebesar 0,6 (kurang dari ambang batas yang diterima sebesar 0,7), semua indikator pada konstruk Collaboration Skills (CS) menunjukkan loading faktor yang berkisar antara 0.773 hingga 0.919. Ini menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan konstruk CS, sehingga indikator-indikator ini layak digunakan dalam model.

Verifikasi validitas konstruk dan estimasi reliabilitas merupakan tahap krusial dalam analisis model pengukuran menggunakan SEM-PLS. Validitas konstruk berfungsi untuk menilai sejauh mana indikator yang digunakan dalam model dapat merepresentasikan konstruk yang dimaksud. Salah satu aspek validitas konstruk adalah validitas konvergen, yang dievaluasi melalui nilai **Average Variance Extracted (AVE)**. Jika nilai AVE melebihi 0.5, maka konstruk tersebut mampu menjelaskan lebih dari setengah varians dari indikator-indikator yang mengukurnya (Hair et al., 2017).

Estimasi reliabilitas mencakup dua aspek utama, yaitu reliabilitas konstruk dan konsistensi internal. Reliabilitas konstruk diukur menggunakan **Composite Reliability (CR)** dan **Cronbach's Alpha**. CR digunakan untuk menilai keandalan keseluruhan konstruk, dengan nilai di atas 0.7 dianggap menunjukkan keandalan yang baik. Sementara itu, Cronbach's Alpha mengevaluasi konsistensi internal dari item-item dalam satu konstruk, di mana nilai lebih dari 0.7 menunjukkan tingkat konsistensi internal yang memadai.

Tabel 1. Construct Reliability and Validity

Variable	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_a)	Composite Reliability (rho_c)	Average Variance Extracted (AVE)
Collaboration Skills	0.959	0.961	0.965	0.757
Listening Ability	0.965	0.966	0.969	0.761
Retelling Story	0.978	0.979	0.981	0.838
Think Pair Share	0.970	0.971	0.974	0.791

Berdasarkan Tabel 1, semua konstruk memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR) yang lebih besar dari 0.7. Ini menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas internal yang baik. Nilai Cronbach's Alpha untuk Collaboration Skills adalah 0.959, menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Nilai Composite Reliability (rho\_c) untuk konstruk ini adalah 0.965, yang melebihi ambang batas 0.7 dan mengindikasikan reliabilitas konstruk yang sangat baik. Untuk konstruk Listening Ability, nilai Cronbach's Alpha adalah 0.965 dan Composite Reliability (rho\_c) adalah 0.969, yang juga menunjukkan konsistensi internal dan reliabilitas konstruk yang sangat baik. Konstruk Retelling Story memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.978 dan Composite Reliability (rho\_c) sebesar 0.981, yang mengindikasikan konsistensi internal dan reliabilitas konstruk yang sangat baik. Konstruk Think Pair Share memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.970 dan Composite Reliability (rho\_c) sebesar 0.974, yang mengindikasikan konsistensi internal dan reliabilitas konstruk yang sangat baik. Nilai AVE untuk semua konstruk juga lebih besar dari 0.5, dengan Collaboration Skills sebesar 0.757, Listening Ability sebesar 0.761, Retelling Story sebesar 0.838 dan Think Pair Share sebesar 0.791. Ini menunjukkan validitas konvergen yang baik, di mana lebih dari setengah varians dari indikator dijelaskan oleh konstruk laten masing-masing. Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen pengukuran dalam penelitian ini terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai untuk digunakan dalam analisis lanjutan. Langkah berikutnya adalah menguji model struktural untuk mengevaluasi hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Beberapa kriteria ketepatan model digunakan untuk menilai sejauh mana model yang diestimasi mencerminkan struktur data yang sesungguhnya. Beberapa indikator yang sering digunakan dalam evaluasi ketepatan model antara lain Standardized Root Mean Square Residual (SRMR), Chi-square, Normed Fit Index (NFI), dan nilai koefisien determinasi (R-squared). SRMR mengukur rata-rata perbedaan antara korelasi yang diamati dan yang diprediksi oleh model. Chi-square digunakan untuk menguji kesesuaian antara data dan model; nilai Chi-square yang tidak signifikan menunjukkan bahwa model tersebut cocok dengan data. NFI mengukur perbaikan kecocokan model dibandingkan dengan model null, dengan nilai di atas 0,90 mengindikasikan kecocokan yang baik. Koefisien determinasi (R-squared) menunjukkan proporsi varians variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel eksogen dalam model. Selain itu, ukuran efek (f-squared) juga digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing konstruk terhadap variabel endogen. Nilai f-squared yang lebih besar dari 0.02, 0.15, dan 0.35 mengindikasikan efek kecil, sedang, dan besar.

Tabel 2. Model Fit

	<b>Saturated Model</b>	<b>Estimated Model</b>
SRMR	0.058	0.058
d_ ULS	2.606	2.635
d_ G	11.859	11.865
Chi-Square	3966.998	3968.083
NFI	0.585	0.585

Berdasarkan Tabel 2, nilai SRMR untuk model saturasi dan model estimasi adalah 0.058, yang berada di bawah ambang batas 0.08, menunjukkan bahwa model memiliki ketepatan yang baik. Nilai Chi-square sebesar 3966.998, meskipun signifikan, perlu diinterpretasikan dengan hati-hati karena uji Chi-square sensitif terhadap ukuran sampel yang besar. NFI sebesar 0.585 menunjukkan bahwa model memiliki fit yang cukup baik, meskipun sedikit di bawah ambang batas 0.90 yang disarankan untuk fit yang sangat baik. Nilai d\_ ULS dan d\_ G juga menunjukkan bahwa model ini cukup sesuai dengan data.

Tabel 3. Koefisien Determinasi

	<b>R-Square</b>	<b>R-Square Adjusted</b>
Collaboration Skills	0.831	0.828
Listening Ability	0.866	0.864

Berdasarkan Tabel 3, nilai R-square untuk Collaboration Skills adalah 0.831, yang menunjukkan bahwa 83.1% varians dalam Collaboration Skills dapat dijelaskan oleh variabel eksogen dalam model. Nilai R-square untuk Listening Ability adalah 0.866, yang menunjukkan bahwa 86.6% varians dalam Listening Ability dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya dalam model. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan penjelas yang sangat baik.

Tabel 4. Effect Size (F-Square)

<b>F-Square Variables</b>	<b>F-Square</b>
Retelling Story -> Collaboration Skills	0.000
Retelling Story -> Listening Ability	0.695
Think Pair Share -> Collaboration Skills	0.631
Think Pair Share -> Listening Ability	0.007

Berdasarkan Tabel 4, pengaruh Retelling Story terhadap Collaboration Skills memiliki nilai f-square sebesar 0,000, yang mengindikasikan tidak berefek. Sementara itu, pengaruh Retelling Story terhadap Listening Ability memiliki nilai f-square sebesar 0,695, menunjukkan efek yang besar.

Pengaruh Think Pair Share terhadap Collaboration Skills memiliki nilai f-square sebesar 0,631, yang juga mencerminkan efek yang besar. Sedangkan Think Pair Share terhadap Listening Ability memiliki nilai f-square sebesar 0,007, yang mencerminkan efek yang sedang. Mengingat bahwa nilai f-square di atas 0,02 dikategorikan sebagai efek sedang, hasil ini menunjukkan bahwa Model Think Pair Share dan Model Retelling Story mempunyai pengaruh terhadap Kemampuan Menyimak dan Keterampilan Kolaborasi Siswa MAN 1 Ketapang.

Analisis efek langsung dalam model SEM-PLS sangat penting untuk memahami hubungan langsung antara satu konstruk dengan konstruk lainnya. Pengujian ini dilakukan melalui analisis path coefficients, yang mencerminkan kekuatan serta arah hubungan antar variabel laten. Interpretasi koefisien jalur dilakukan dengan mempertimbangkan nilai statistik T dan P-value untuk mengevaluasi signifikansi hubungan. Koefisien jalur yang lebih tinggi menunjukkan hubungan yang lebih kuat, sementara nilai  $T > 1,96$  dan  $P < 0,05$  menandakan hipotesis diterima, yang berarti variabel eksogen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel endogen.

Tabel 5. Direct Effect

	Original Sample (O)	T Statistics	P Values	Hipotesis
The Influence of the Retelling Story Model -> Collaboration Skills	0,023	0,100	0,920	H1 Ditolak
The Influence of the Retelling Story Model -> Listening Ability	0,849	6,190	0,000	H2 Diterima
The Influence of the Think Pair Share -> Collaboration Skills	0,888	3,990	0,000	H3 Diterima
The Influence of the Think Pair Share -> Listening Ability	0,087	0,575	0,565	H4 Ditolak

## 2. Pembahasan

Berdasarkan Tabel 5 di atas, hasil analisis efek langsung menunjukkan bahwa tidak semua hipotesis diterima. Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa nilai koefisien jalur sebesar 0,023 menunjukkan adanya hubungan yang sangat lemah antara model retelling story dan keterampilan kolaborasi. Selain itu, nilai T-statistik yang hanya sebesar 0,100 jauh lebih kecil dari ambang batas 1,96 yang digunakan untuk menentukan signifikansi. P-value yang sangat besar (0,920) juga menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik ( $p\text{-value} > 0,05$ ). Oleh karena itu, hipotesis H1 yang menyatakan bahwa model retelling story berpengaruh terhadap keterampilan kolaborasi ditolak. Ini berarti tidak ada bukti yang cukup untuk mendukung pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa koefisien jalur sebesar 0,849 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang kuat antara model retelling story dan kemampuan mendengarkan. Nilai T-statistik yang sangat tinggi (6,190) jauh melebihi ambang batas 1,96, yang menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. P-value yang sangat rendah (0,000) juga mendukung bahwa hubungan ini signifikan ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Dengan demikian, hipotesis H2 yang menyatakan bahwa model retelling story berpengaruh terhadap kemampuan mendengarkan diterima. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model retelling story memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan mendengarkan. Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa nilai koefisien jalur sebesar 0,888 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara teknik Think Pair Share dan keterampilan kolaborasi. Nilai T-statistik yang cukup tinggi (3,990) lebih besar dari ambang batas 1,96, yang menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan. P-value yang sangat kecil (0,000) mengonfirmasi bahwa pengaruh ini signifikan secara statistik ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Oleh karena itu, hipotesis H3 yang menyatakan bahwa Think Pair Share berpengaruh terhadap

keterampilan kolaborasi diterima. Artinya, penerapan teknik Think Pair Share berperan penting dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi. Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa koefisien jalur sebesar 0,087 menunjukkan bahwa hubungan antara Think Pair Share dan kemampuan mendengarkan sangat lemah. Nilai T-statistik yang hanya sebesar 0,575 jauh lebih kecil dari ambang batas 1,96, yang menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan. P-value yang sangat besar (0,565) juga menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan ( $p\text{-value} > 0,05$ ).

Oleh karena itu, hipotesis H4 yang menyatakan bahwa Think Pair Share berpengaruh terhadap kemampuan mendengarkan ditolak. Ini menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa teknik Think Pair Share berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan mendengarkan. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis H1 dan H4 ditolak, karena pengaruh antara variabel yang diuji tidak signifikan secara statistik. Hipotesis H2 dan H3 diterima, karena kedua hubungan tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai  $p < 0,05$ , menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara variabel yang diuji.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh langsung yang dilakukan menggunakan model SEM-PLS, penelitian ini mengevaluasi hubungan antara model retelling story dengan keterampilan kolaborasi. Dari analisis koefisien jalur yang diperoleh, ditemukan bahwa nilai Original Sample (O) untuk pengaruh model retelling story terhadap keterampilan kolaborasi adalah 0,023, yang menunjukkan adanya pengaruh yang sangat lemah antara kedua variabel tersebut. Selain itu, T-Statistics yang diperoleh adalah 0,100, jauh di bawah batas kritis 1,96, yang menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Nilai P-value sebesar 0,920, yang jauh lebih besar dari ambang batas signifikansi 0,05, memperkuat kesimpulan bahwa hubungan antara model retelling story dan keterampilan kolaborasi tidak memenuhi syarat untuk diterima dalam uji hipotesis ini. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa model retelling story memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan kolaborasi ditolak. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, penerapan model retelling story tidak berhasil menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi peserta. Adapun beberapa hal yang mungkin menjadi penyebab kegagalan dalam mendeteksi pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut dapat mencakup faktor-faktor seperti pendekatan yang digunakan dalam model retelling story, perbedaan karakteristik peserta, atau variabel-variabel lain yang belum teridentifikasi yang dapat memoderasi atau memediasi hubungan tersebut. Secara keseluruhan, meskipun model retelling story telah dipertimbangkan sebagai alat yang potensial dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi, hasil penelitian ini menandakan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi kondisi dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Dengan kata lain, model retelling story mungkin memerlukan modifikasi atau kombinasi dengan teknik lain agar dapat lebih efektif dalam memfasilitasi perkembangan keterampilan kolaborasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Babbie, E. (2016). *The practice of social research* (14th ed.). Cengage Learning.
- Brownell, M. T., & Walther-Thomas, C. S. (2002). *Creating inclusive classrooms: Effective and reflective practices*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). *Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error*. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39-50.

- Garrison, D. R., & Anderson, T. (2003). *E-learning in the 21st century: A framework for research and practice*. Routledge.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). *The power of feedback*. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Kline, R. B. (2016). *Principles and practice of structural equation modeling* (4th ed.). The Guilford Press.
- Lai, E. R. (2011). *Critical thinking: A literature review*. Pearson.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). *Teaching and learning 21st century skills: Lessons from the learning sciences*. In *Phi Delta Kappan* (Vol. 93, No. 3, pp. 8-13). Phi Delta Kappa International.
- Sardiman, AM. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley.
- Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktek* (Diterjemahkan oleh Nurulita). Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta